

PENGENALAN KONSEP *THAHARAH* DAN *TOILET TRAINING* PADA ANAK USIA DINI UNTUK Mendukung GERAKAN TUJUH KEBIASAAN ANAK INDONESIA HEBAT

Indah Rohmatuz Zahro, Yuli Tri Andini
Universitas Jember
e-mail: indahrzahro@unej.ac.id

Diterima: 01/06/2026; Direvisi: 15/06/2026; Diterbitkan: 30/06/2026

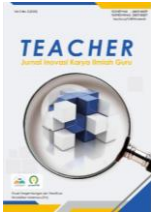
ABSTRAK

Pada masa prasekolah atau usia dini merupakan masa yang sangat krusial untuk menanamkan hidup bersih dan kemandirian pada anak. Anak usia dini memerlukan stimulasi dalam setiap aspek perkembangannya, tidak hanya pada aspek literasi dan numerasi, tetapi juga pembentukan karakter kemandirian dan kebiasaan menjaga kebersihan diri. Dalam ajaran Islam, *thaharah* (bersuci) dan *toilet training* merupakan bagian penting dalam membentuk perilaku hidup bersih dan tanggung jawab terhadap kebersihan diri. Kedua konsep tersebut juga relevan dengan pelaksanaan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, khususnya dalam pembiasaan hidup bersih dan sehat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengenalan konsep *thaharah* dan *toilet training* pada anak usia dini dalam mendukung Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di TK Roudlatul Ulum. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan kepala sekolah dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengenalan konsep *thaharah* dan *toilet training* dilakukan melalui pembiasaan sehari-hari, penggunaan media pembelajaran yang menarik, serta kerja sama antara guru dan orang tua. Anak usia 5–6 tahun mulai mampu mengenali kondisi tubuhnya, menyampaikan kebutuhan ke toilet, serta bertanggung jawab terhadap kebersihan diri sesuai ajaran Islam. Kegiatan ini mendukung pembentukan karakter mandiri, disiplin, dan perilaku hidup bersih yang sejalan dengan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat.

Kata Kunci: *Thaharah, Toilet Training, Anak Usia Dini*

ABSTRACT

Preschool or early childhood is a crucial time for instilling a clean and independent lifestyle in children. Early childhood requires stimulation in every aspect of their development, not only in literacy and numeracy, but also in the formation of independent character and habits of maintaining personal hygiene. In Islamic teachings, *thaharah* (purification) and *toilet training* are important parts in developing clean living behavior and responsibility for personal hygiene. Both concepts are also relevant to the implementation of the Seven Habits of Great Indonesian Children Movement, particularly in the habit of clean and healthy living. This study aims to describe the introduction of the concepts of *thaharah* and *toilet training* in early childhood in support of the Seven Habits of Great Indonesian Children Movement. The study used a descriptive qualitative method conducted at Roudlatul Ulum Kindergarten. Data were obtained through observation and interviews with the principal and teachers. The results showed that the introduction of the concepts of *thaharah* and *toilet training* was carried out through daily habits, the use of interesting learning media, and collaboration between teachers and parents. Children



aged 5–6 years begin to be able to recognize their body condition, communicate the need to go to the toilet, and take responsibility for personal hygiene according to Islamic teachings. This activity supports the formation of independent character, discipline, and clean living behavior that is in line with the Seven Habits of Great Indonesian Children Movement.

Keywords: *Thaharah, Toilet Training, Early Childhood*

PENDAHULUAN

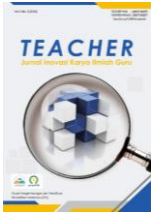
Usia 5–6 tahun adalah fase yang penting dalam menanamkan kemandirian. Khususnya pembiasaan hidup bersih. Dalam ajaran agama Islam, *Thaharah* dan *toilet training* yang biasa disebut *istinja'* memiliki beragam ketentuan. Di usia dini, anak mulai diinternalisasi pengetahuan mengenai kebersihan secara konsisten. Namun, ada beberapa kendala yang biasa terjadi pada masyarakat. Di antaranya adalah penggunaan popok dalam jangka waktu yang lama, pengarahan pada anak yang kurang konsisten, dan kurangnya kerja sama antara orang tua dan guru. Mengingat anak beraktivitas tidak hanya di rumah, tetapi juga di sekolah.

Dalam masa keemasan (*Golden Age*) anak memiliki perkembangan yang sangat pesat. Sehingga perlu adanya pembimbingan terstruktur, media pembelajaran yang tepat, dan juga komitmen orang tua dan guru untuk menanganinya. Sebagai upaya untuk mengoptimalkan potensi tersebut, Pemerintah Indonesia melalui Permendikbud Nomor 13 Tahun 2014 menetapkan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini yang mencakup enam aspek perkembangan anak secara holistik, yaitu: nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Nilai-nilai tersebut berkaitan penuh dengan perkembangan kemandirian anak. Karena pada masa ini anak mudah menyerap apa saja yang mereka lihat, dengar dan rasakan secara alami. Maka dari itu, perlu adanya stimulasi yang tepat. Sejalan dengan hal itu, sistem dalam pembelajaran juga perlu dirancang khusus dengan bermain interaktif untuk mengundang perhatian anak, serta perlu menggunakan kegiatan-kegiatan yang bersifat konkret agar tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal (Sunarno et al., 2025).

Dalam konteks pendidikan Islam, diajarkan bahwa menjaga kebersihan adalah hal yang wajib dilakukan sebelum melaksanakan ibadah. Tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat merupakan program yang masih kuat melalui konsep *Thaharah* dan *istinja'* (*toilet training*). Kedua hal tersebut merupakan konsep dasar dari implementasi PHBS (perilaku hidup bersih dan sehat) guna mencegah berbagai masalah kesehatan dan kebersihan. Kebersihan dan kesehatan diri bertujuan untuk mencegah timbulnya penyakit pada diri sendiri dan orang lain, baik secara fisik maupun psikologis, yang mencakup perawatan kebersihan kulit kepala, rambut, mata, hidung, telinga, kuku, kulit, tangan, kaki dan area genital (Safitri et al., 2025). Mengajarkan anak-anak tentang perilaku kebersihan dan meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya menjaga kebersihan diri adalah sangat penting untuk mencegah berbagai penyakit menular yang dapat muncul sepanjang hidup mereka. (Irawaty, 2025)

Dalam Islam, diajarkan untuk bersuci sebagai syarat sah ketika akan melaksanakan ritual keagamaan seperti shalat dan membaca Al-Qur'an. Dengan *thaharah* dan *toilet training*, anak bukan hanya menjadi bersih, suci dan mandiri. Tapi hal itu juga membentuk rasa percaya diri pada anak. Maka, hal ini memerlukan kerja sama yang tepat, metode yang tepat, dan tetap menjaga psikologis anak dengan tidak memaksa, menakuti, maupun menghukum.

Internalisasi pembiasaan hidup bersih melalui *thaharah* dan *toilet training* dapat membentuk fondasi kemandirian anak. Anak dilatih untuk mengenali kebutuhannya, menggunakan toilet secara mandiri, serta bertanggung jawab terhadap kebersihan diri.



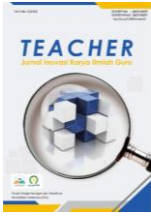
Pembiasaan yang konsisten dapat membantu mengembangkan karakter kemandirian anak usia dini (Damayanti et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara guru dan orang tua dalam membimbing anak.

Untuk merespons kebutuhan penguatan karakter bangsa yang seimbang antara kecerdasan akademis, fisik, dan spiritual, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) telah meluncurkan sebuah inisiatif strategis nasional yang dikenal sebagai Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Kebiasaan ini bukan hanya menumbuhkan kedisiplinan, tetapi juga memperkuat nilai positif seperti kemandirian, kepedulian, serta kemampuan membuat keputusan yang baik bagi diri mereka. Dengan pembiasaan hidup sehat yang dilakukan terus-menerus, karakter anak dapat berkembang lebih maksimal dan menjadi dasar bagi perilaku positif ketika mereka tumbuh dewasa. (Ningsih et al., 2026) Program ini dicanangkan sebagai langkah konkret guna menanamkan nilai-nilai luhur budaya dan agama sejak dini guna menyiapkan generasi yang unggul yang siap menyongsong Indonesia Emas di tahun 2045. Gerakan tersebut memadukan delapan karakter utama bangsa, yaitu religius, bermoral, sehat, cerdas, kreatif, kerja keras, disiplin dan mandiri, serta bermanfaat. Melalui kebiasaan positif harian seperti kebiasaan bangun pagi, melaksanakan ibadah, menjaga kesehatan dan kebersihan, dan bermasyarakat, pemerintah berharap anak-anak Indonesia tumbuh menjadi pribadi yang seimbang baik secara intelektual, sosial, juga secara spiritual. (Agustina NS et al., 2024)

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran di TK masih didominasi oleh pemberian teori dan hafalan. Kurangnya aktivitas yang terintegrasi pada siswa menjadikan siswa hanya meniru apa yang dilakukan guru, hanya mendengarkan apa yang dijelaskan guru, padahal pembelajaran *Thaharah* dan toilet training perlu praktik konkret (nyata). Anak tidak bisa pasif saja mendengarkan penjelasan dan melihat gambar tata cara, namun pembelajaran tersebut akan lebih mampu diserap oleh anak jika dilakukan secara nyata, sehingga anak tidak akan bosan dan lebih antusias. Dengan adanya hal tersebut, sekolah dituntut untuk mereformasi kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan dan karakteristik anak. Salah satu yang dinilai sebagai pembelajaran yang solutif adalah *edutainment*, yaitu kegiatan yang lebih konkret, inovatif dan menyenangkan. Guru diminta lebih kreatif dalam penyampaian dan demonstrasi yang menyenangkan (Agustina NS et al., 2024).

Melalui pembelajaran yang menyenangkan dan konkret, siswa diharapkan akan lebih semangat, antusias, dan berpikir imajinatif sesuai perkembangannya. Anak menjadi lebih menyerap pengetahuan yang diterimanya, meningkatkan pemahaman anak terhadap konsep *Thaharah* dan *istinja'* (*toilet training*), menstimulasi karakter anak yang mandiri. Program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat menunjukkan keseriusan pemerintah dalam menanggulangi krisis tanggung jawab dan kemandirian pada anak, di antaranya untuk mengenal konsep *thaharah* dan toilet training pada usia dini, karena hal ini bukan hanya memengaruhi perkembangan fisik saja, tetapi juga pada perkembangan psikologis.

Metode *toilet training* yang terstruktur dan konsisten di lingkungan kelompok bermain dapat menjadi salah satu pendekatan yang dapat diterapkan. Metode ini bukan hanya bertujuan untuk melatih anak dalam kebersihan diri, tetapi juga untuk membentuk rutinitas, kedisiplinan, dan rasa percaya diri dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Dengan melibatkan guru, orang tua, serta lingkungan yang mendukung, *toilet training* bisa menjadi salah satu bentuk pembelajaran kontekstual yang sangat efektif (Zanki, 2025). Selain itu, *toilet training* juga berperan dalam mengembangkan kemandirian anak karena memberikan kesempatan kepada



anak untuk mengenali kebutuhan tubuhnya serta bertanggung jawab terhadap kebersihan dirinya sendiri (Efendi & Afandi, 2024).

Oleh karena itu, program penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana guru dan orang tua memberikan bimbingan dan panduan serta mendampingi proses praktik kegiatan dalam pengenalan konsep *Thaharah* ini, dan juga memberikan wawasan bagaimana mengajarkan pembelajaran yang menyenangkan agar mengundang antusiasme anak dalam memahami teori dan praktik *toilet training* dengan menyenangkan. Program pendampingan ini dirancang untuk meningkatkan kapasitas pada guru dan orang tua melalui strategi pembelajaran yang *evidence based* secara praktis.

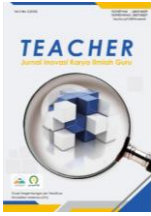
Berdasarkan uraian di atas, pendampingan terarah terhadap kegiatan pembelajaran *thaharah* dan *toilet training* pada anak usia 5–6 tahun menjadi penting untuk: (1) mendukung implementasi Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di ranah kebersihan dan kemandirian; (2) meningkatkan keterampilan praktis dan sikap bersih pada anak; serta (3) memberikan kapasitas kepada pendidik dan orang tua melalui strategi pembelajaran dan media yang efektif. Oleh karena itu, program ini dirancang untuk mengisi kebutuhan praktik dan rekayasa pembelajaran yang *evidence-based* di tingkat PAUD/TK. Pembiasaan *Thaharah* dan *toilet training* sangat relevan dengan gerakan tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, terutama dalam poin beribadah dan pola hidup bersih.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan implementasi pengenalan konsep *thaharah* dan *toilet training* pada anak usia dini dalam mendukung Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sosial berdasarkan kondisi alamiah melalui proses interpretasi terhadap pengalaman dan perilaku subjek penelitian. Penelitian dilaksanakan di TK Roudlatul Ulum, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember, dengan subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas, serta anak usia 5–6 tahun yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati proses pembiasaan *thaharah* dan *toilet training* dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, sedangkan wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada kepala sekolah dan tiga guru untuk memperoleh informasi mengenai strategi pembelajaran, bentuk pendampingan, penggunaan media, serta kerja sama dengan orang tua. Dokumentasi berupa foto kegiatan dan dokumen pendukung digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan indikator pembiasaan *thaharah*, *toilet training*, kemandirian anak, serta implementasi Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat.

Data dianalisis secara deskriptif menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Seluruh data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diklasifikasikan sesuai fokus penelitian, kemudian diinterpretasikan untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan pengenalan konsep *thaharah* dan *toilet training* beserta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat implementasinya. Untuk meningkatkan keabsahan data, dilakukan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh informasi yang lebih kredibel.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pengenalan konsep *thaharah* dan *toilet training* di TK Roudlatul Ulum dilaksanakan melalui pembiasaan sehari-hari, penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, serta dukungan sarana sekolah dan kerja sama antara guru dengan orang tua. Pelaksanaan kegiatan tersebut memberikan dampak terhadap peningkatan kemandirian anak dalam menggunakan toilet dan menjaga kebersihan diri. Ringkasan hasil penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Penelitian

No	Indikator	Temuan Penelitian
1	Kondisi awal anak	Sebagian anak masih didampingi orang tua dan menggunakan popok sehingga kemandiriannya belum optimal.
2	Pembiasaan <i>toilet training</i>	Guru membiasakan anak menggunakan toilet dan menjaga kebersihan diri secara mandiri.
3	Pengenalan konsep <i>thaharah</i>	Anak dikenalkan doa, tata cara <i>istinja'</i> , dan pentingnya bersuci sebelum beribadah.
4	Media pembelajaran	Guru menggunakan boneka, video, lagu, dan kuis interaktif.
5	Sarana pendukung	Sekolah menyediakan toilet yang bersih dan ramah anak.
6	Kerja sama guru dan orang tua	Guru dan orang tua bekerja sama membiasakan <i>toilet training</i> .

Berdasarkan Tabel 1, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa tingkat kemandirian anak dalam penerapan *thaharah* dan *toilet training* masih bervariasi. Sebagian anak telah mampu mengenali kebutuhan untuk menggunakan toilet secara mandiri, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan pendampingan dari orang tua maupun guru. Variasi tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan yang diterapkan di lingkungan keluarga, pengalaman anak dalam menggunakan toilet, serta proses pembiasaan yang dilakukan di sekolah.

Pada awal pelaksanaan kegiatan, sebagian orang tua masih menunggu anak di lingkungan sekolah selama proses pembelajaran berlangsung. Beberapa anak juga masih meminta didampingi orang tua ketika hendak menggunakan toilet, bahkan sebagian lainnya masih terbiasa menggunakan popok sekali pakai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan kemandirian anak dalam menggunakan toilet belum berkembang secara merata sehingga diperlukan proses pembiasaan yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan.

Guru membiasakan anak untuk menyampaikan kebutuhannya ketika ingin buang air kecil maupun buang air besar serta memberikan pendampingan secara bertahap agar anak tidak selalu bergantung pada orang tua. Pembiasaan tersebut dilakukan secara konsisten dalam aktivitas sehari-hari sehingga anak mulai menunjukkan perkembangan dalam kemampuan menggunakan toilet secara mandiri dan menjaga kebersihan diri setelah selesai buang air.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa anak telah memperoleh pengenalan awal mengenai *thaharah* dan *toilet training* dari lingkungan keluarga sebelum mendapatkan penguatan di sekolah. Oleh karena itu, kerja sama antara guru dan orang tua menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembiasaan tersebut. Selain dukungan keluarga, sekolah juga menyediakan sarana yang memadai berupa toilet yang bersih, aman, dan mudah

dijangkau anak. Seragam yang digunakan dirancang sederhana sehingga memudahkan anak melepas dan mengenakannya sendiri ketika menggunakan toilet.

Meskipun demikian, guru mengungkapkan bahwa hambatan yang paling sering dijumpai terjadi pada awal tahun ajaran baru ketika sebagian anak masih terbiasa menggunakan popok di rumah dan belum berani menggunakan toilet secara mandiri. Seiring berjalannya waktu, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten di sekolah, didukung oleh komunikasi yang baik antara guru dan orang tua, mampu meningkatkan kemampuan toilet training anak. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengenalan konsep thaharah dan toilet training tidak hanya ditentukan oleh kegiatan pembelajaran di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh kesinambungan pembiasaan yang dilakukan di lingkungan keluarga.

Pelaksanaan pembiasaan thaharah dan toilet training dilakukan secara bertahap sesuai tingkat kemandirian setiap anak. Pada tahap awal, guru memberikan pendampingan kepada anak yang masih memerlukan bantuan ketika menggunakan toilet. Pendampingan tersebut tidak hanya bertujuan membantu anak memenuhi kebutuhan fisiologisnya, tetapi juga membangun rasa percaya diri agar anak mampu melakukan aktivitas tersebut secara mandiri. Guru memberikan arahan secara langsung mengenai tata cara menuju toilet, menjaga kebersihan diri, serta membiasakan anak untuk menyampaikan kebutuhannya sebelum menggunakan toilet.



Gambar 1. Guru mengantar siswa ke toilet

Gambar 1 menunjukkan guru memberikan pendampingan kepada anak ketika menuju toilet sebagai bagian dari proses pembentukan kemandirian. Pendampingan dilakukan secara bertahap tanpa menggantikan peran anak dalam melakukan aktivitasnya sendiri. Melalui pendekatan tersebut, anak memperoleh rasa aman sekaligus belajar mengenali kebutuhan dirinya sehingga secara perlahan mampu menggunakan toilet tanpa bergantung kepada orang tua maupun guru.

Selain melalui pembiasaan secara langsung, guru juga menggunakan media pembelajaran yang menarik agar konsep thaharah lebih mudah dipahami oleh anak usia dini. Penggunaan media konkret dipilih karena karakteristik perkembangan anak lebih mudah memahami materi melalui benda nyata, demonstrasi, dan permainan dibandingkan penjelasan yang bersifat verbal. Salah satu media yang digunakan adalah boneka sebagai alat bantu untuk memperagakan tata cara istinja'.



Gambar 2. Guru mengenalkan *istinja'* menggunakan boneka

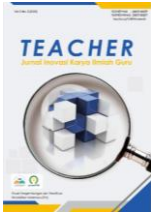
Gambar 2 memperlihatkan guru memanfaatkan boneka sebagai media demonstrasi dalam mengenalkan tata cara *istinja'*. Penggunaan media tersebut membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami oleh anak. Melalui kegiatan demonstrasi, anak dapat mengamati urutan kegiatan bersuci secara konkret sehingga materi yang diberikan lebih mudah diingat dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memperkuat pemahaman anak terhadap materi yang telah diperoleh melalui demonstrasi, guru mengombinasikan berbagai media pembelajaran berbasis audiovisual dan permainan edukatif. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan perhatian, antusiasme, serta keterlibatan aktif anak selama proses pembelajaran. Video pembelajaran dan kuis interaktif digunakan sebagai bentuk penguatan agar anak mampu mengingat kembali konsep *thaharah* dan toilet training dengan cara yang menyenangkan.



Gambar 3. Guru mengajarkan *toilet training* dengan video dan kuis interaktif

Gambar 3 menunjukkan pemanfaatan video pembelajaran dan kuis interaktif sebagai media penguatan materi. Anak tampak mengikuti kegiatan dengan antusias melalui tayangan visual yang dipadukan dengan sesi tanya jawab sederhana. Kombinasi media audiovisual dan



aktivitas interaktif tersebut membantu meningkatkan perhatian anak sekaligus memperkuat pemahaman mengenai pentingnya menjaga kebersihan diri, menerapkan *toilet training*, serta membiasakan perilaku hidup bersih sebagai bagian dari implementasi Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat.

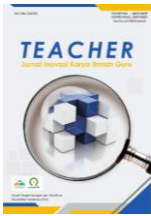
Pengenalan konsep *thaharah* dan *toilet training* menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten mampu meningkatkan kemandirian anak dalam menggunakan toilet dan menjaga kebersihan diri. Penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini serta kerja sama antara guru dan orang tua menjadi faktor pendukung keberhasilan pembelajaran. Hasil tersebut menunjukkan bahwa anak mulai mampu menerapkan perilaku hidup bersih, memahami pentingnya bersuci sebelum beribadah, serta mengembangkan karakter mandiri yang sejalan dengan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat.

Pembahasan

Pengenalan konsep *thaharah* dan *toilet training* pada anak usia dini merupakan salah satu upaya membentuk kebiasaan hidup bersih sekaligus menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini. Dalam ajaran Islam, *thaharah* menjadi bagian penting sebelum seseorang melaksanakan ibadah sehingga pembiasaan tersebut perlu dikenalkan sejak masa kanak-kanak. Pada usia 5–6 tahun, anak berada pada tahap perkembangan yang sangat responsif terhadap pembentukan kebiasaan sehingga stimulasi yang diberikan melalui aktivitas sehari-hari akan lebih mudah diinternalisasi. Pembiasaan menjaga kebersihan melalui *thaharah* tidak hanya mengajarkan aspek ritual keagamaan, tetapi juga menanamkan tanggung jawab terhadap kebersihan diri sebagai bagian dari pembentukan karakter religius dan disiplin (Irfan, 2026). Oleh karena itu, pengenalan konsep *thaharah* sejak usia dini menjadi fondasi penting dalam membentuk perilaku hidup bersih yang berkelanjutan. Selain itu, pembiasaan tersebut juga berperan dalam meningkatkan kesadaran anak bahwa kebersihan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari maupun pelaksanaan ibadah (Salsabilla, 2026).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru membiasakan anak untuk menyampaikan kebutuhan buang air kecil maupun buang air besar secara mandiri. Pembiasaan tersebut dilakukan secara bertahap melalui pendampingan sehingga anak memiliki keberanian untuk menggunakan toilet tanpa bergantung sepenuhnya kepada orang tua. Proses pembiasaan yang dilakukan secara berulang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenali kebutuhan dirinya sekaligus belajar bertanggung jawab terhadap kebersihan diri setelah menggunakan toilet. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan kemandirian memerlukan latihan yang konsisten serta lingkungan belajar yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba melakukan berbagai aktivitas secara mandiri. Pembiasaan *toilet training* yang diterapkan sejak usia dini juga berkontribusi terhadap perkembangan kemandirian anak dalam memenuhi kebutuhan personalnya sehari-hari (Hasibuan et al., 2021). Edukasi yang diberikan secara bertahap melalui kegiatan *toilet training* terbukti mampu meningkatkan kemampuan anak dalam melaksanakan kebiasaan tersebut secara mandiri (Diyanti et al., 2023). Kebiasaan positif yang dilakukan secara terus-menerus juga menjadi bagian penting dalam pembentukan tanggung jawab dan kemandirian anak pada kehidupan sehari-hari (Rahayu et al., 2025).

Pembiasaan menjaga kebersihan diri yang dilakukan di sekolah memberikan manfaat tidak hanya bagi perkembangan karakter, tetapi juga bagi kesehatan anak. Anak belajar memahami bahwa menjaga kebersihan merupakan bagian dari aktivitas sehari-hari yang perlu



dilakukan secara mandiri setelah menggunakan toilet maupun sebelum melaksanakan ibadah. Pengetahuan tersebut menjadi bekal bagi anak untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat secara berkelanjutan. Pendidikan kesehatan sejak usia dini berperan dalam membentuk pengetahuan, keterampilan, serta kebiasaan hidup bersih yang akan terbawa hingga tahap perkembangan berikutnya (Munzirin, 2024).

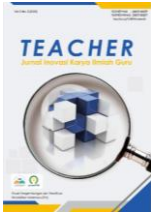
Keberhasilan pelaksanaan *toilet training* di TK Roudlatul Ulum tidak terlepas dari kerja sama antara guru dan orang tua. Pembiasaan yang diterapkan di sekolah menjadi lebih efektif apabila memperoleh dukungan yang konsisten di lingkungan keluarga sehingga anak mendapatkan pengalaman belajar yang berkesinambungan. Keselarasan pola pembiasaan tersebut membantu anak lebih cepat beradaptasi dalam menggunakan toilet secara mandiri dan menjaga kebersihan diri. Dukungan keluarga juga berperan dalam memperkuat kebiasaan positif yang telah dibangun selama proses pembelajaran di sekolah (Wahyuni & Al Rasyid, 2022).

Pemanfaatan media pembelajaran yang konkret menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan pengenalan konsep *thaharah* dan *toilet training*. Penggunaan boneka, video pembelajaran, lagu, dan kuis interaktif membuat anak lebih mudah memahami materi karena disajikan melalui aktivitas yang sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka. Pembelajaran yang melibatkan demonstrasi secara langsung juga membantu anak menghubungkan konsep kebersihan dengan praktik yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan semacam ini memungkinkan nilai-nilai hidup bersih tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dibiasakan melalui pengalaman belajar yang menyenangkan (Adawiah et al., 2023). Penerapan media yang interaktif sekaligus praktik langsung juga mendukung terbentuknya perilaku hidup bersih dan sehat pada anak usia dini melalui kegiatan *thaharah* dan *toilet training* (Sidiq et al., 2024).

Dalam proses pelaksanaannya, guru juga memberikan penjelasan mengenai pentingnya bersuci sebelum beribadah dan membimbing anak agar mampu menerapkan kebiasaan tersebut secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang dilakukan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan yang dilakukan secara berulang sehingga menjadi bagian dari karakter anak. Strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak mempermudah proses internalisasi konsep *thaharah* dalam aktivitas sehari-hari (Ramadani & JF, 2026). Pembiasaan tersebut sekaligus memperkuat penerapan *toilet training* sebagai salah satu bentuk pendidikan karakter yang mengintegrasikan aspek kebersihan, kemandirian, dan nilai-nilai keagamaan sejak usia dini (Sarah & Nirmala, 2020). Dengan demikian, pengenalan konsep *thaharah* tidak hanya menjadi bagian dari persiapan ibadah, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter religius dan perilaku hidup bersih yang mendukung implementasi Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (Alfin, 2022).

KESIMPULAN

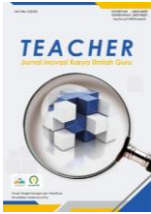
Penelitian ini menunjukkan bahwa pengenalan konsep *thaharah* dan *toilet training* pada anak usia dini di TK Roudlatul Ulum telah diimplementasikan melalui pembiasaan sehari-hari, pemanfaatan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak, serta kolaborasi antara guru dan orang tua. Pendekatan tersebut mampu mendukung perkembangan kemandirian anak dalam menggunakan toilet, menjaga kebersihan diri, dan memahami pentingnya bersuci sebagai bagian dari pembentukan karakter religius dan perilaku hidup bersih.



Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan toilet training dipengaruhi oleh konsistensi pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah dan keluarga. Dukungan sarana yang memadai serta komunikasi yang baik antara guru dan orang tua menjadi faktor penting dalam meningkatkan kemampuan anak untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan mandiri. Secara praktis, pengenalan konsep thaharah dan toilet training dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran pada pendidikan anak usia dini dalam mendukung implementasi Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, khususnya pada aspek pembiasaan hidup bersih, disiplin, kemandirian, dan pembentukan karakter religius sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, E. R., Amanah, I. M., & Yurna, Y. (2023). Implementasi thaharah dalam mengelola hidup bersih dan berbudaya. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 123-141. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i4.301>
- Agustina NS, S., & Mavianti, M. (2024). Implementasi pembelajaran thaharah berbasis edutainment yang kreatif dan inovatif pada anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 61–73. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.417>
- Alfin, N. N. (2022). Thaharah dalam Perspektif Al-Qur'an: Fondasi Kebersihan Jasmani dan Ruhani dalam Kehidupan Muslim. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 3(1), 35-43. <https://doi.org/10.37985/hq.v3i1.551>
- Damayanti, M., Elan, E., & Gandana, G. . (2025). Metode Pembiasaan untuk Membaca Karakter Kemandirian Anak Usia Dini . *JECIE (Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Inklusif)* , 8 (2), 419–425. <https://doi.org/10.31537/jecie.v8i2.1868>
- Diyanti, F. N., Hartini, S., & Ardiyanti, A. (2023). Pengaruh Edukasi Toilet Training Terhadap Kemandirian Dalam Melakukan Toilet Training Usia 5-6 Tahun Di TK Yayasan Mutiara Hati Kelurahan Manyaran Semarang Barat. *An-Najat*, 1(4), 53-64. <https://doi.org/10.59841/an-najat.v1i4.462>
- Efendi, R. M., & Afandi, N. K. (2024). Implementasi pembelajaran toilet training dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini: Implementasi pembelajaran toilet training dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini. *Jurnal Warna: Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 9(1), 38-48. <https://doi.org/10.24903/jw.v9i1.1474>
- Hasibuan, S. C., Armayani, D., Simatupang, O. F., & Sari, J. (2021). Toilet training pada anak usia dini 4-6 tahun (upaya pembentukan kemandirian di RA Nurul Islam). *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(3), 174-187. <https://ejournal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/audcendekia/article/view/123>
- Irawaty, E., Lontoh, S. O., Novendy, Tiku, V. J. T., & Amara. (2025). Membangun generasi sehat melalui edukasi kebersihan diri pada anak usia dini. *Jurnal Serina Abdimas*, 3(2), 567–573. <https://doi.org/10.24912/jsa.v3i2.35116>
- Irfan, M. (2026). Relevansi fikih thaharah dalam pendidikan kebersihan dan kesehatan anak perspektif Islam. *As-Shiraj: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 24-37. <https://ejournal.darulfaizin.or.id/index.php/asshiraj/article/view/6>



- Munzirin, R. M., & Afiani, N. (2024). Pentingnya pendidikan kesehatan pada usia dini. *Research of Service Administration Health and Sains Healthys*, 4(2). <https://doi.org/10.58258/rehat.v4i2.6647>
- Ningsih, S., Sodik, N. A. M. M., Mustapa, T., Lawadjo, N. S., & Polamololo, F. (2026). 7 kebiasaan Anak Indonesia hebat mendidik karakter anak sejak dini. *JPMNT Jurnal Pengabdian Masyarakat Nian Tana*, 4(1), 53–62. <https://doi.org/10.59603/jpmnt.v4i1.1183>
- Rahayu, W., Formen, A., & Isdaryanti, B. (2025). Kurikulum pendidikan agama Islam Indonesian untuk anak usia dini: Indonesian Islamic religious education curriculum for early childhood. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 7(1), 73–80. <https://doi.org/10.35473/ijec.v7i1.3485>
- Ramadani, N. A., & JF, N. Z. (2026). Strategi Guru dalam Menanamkan Konsep Thaharah pada Siswa: Studi Kasus di Taska Al-Fikh Orchard Perda. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 282-297. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v8i1.2938>
- Safitri, E., Safitria, S., Islami, W., Azizah, A. R., Safitri, I., Maulidar, M., & Utari, M. (2025). Edukasi kebersihan diri (personal hygiene) pada anak untuk meningkatkan kebersihan diri anak di SMPN 1 Seuneuddon. *SEWAGATI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(2), 13-19. <https://doi.org/10.56910/sewagati.v4i2.2166>
- Salsabilla, T. A. (2026). Edukasi pemahaman thaharah dalam membentuk kesadaran beribadah anak usia 5–12 tahun di Desa Kedungrejo, Waru, Sidoarjo. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Multi Disiplin*, 3(2), 27–32. <https://doi.org/10.70134/jupengen.v3i2.1404>
- Sarah, I., & Nirmala, I. (2020). Konsep Thaharah Dalam Penerapan Toilet Training Pada Anak 3-4 Tahun Di Tk Negeri Pembina Karawang. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 4(01). <https://journal.unsika.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/4333>
- Sidiq, A. M., Al Umairi, M., & Maghfiroh, L. (2024). Peran Ustadzah Thaharah Dalam Pembelajaran Toilet Training Untuk Menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Anak Kelompok A di RA Perwanida Ketintang. *Journal of Childhood Education, Development and Parenting*, 2(2), 53-62. <https://doi.org/10.28926/bocil.v2i2.1546>
- Sunarno, R. D., Firmanda, G. I., & Pratiwi, W. N. (2025). Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Anak Usia Dini sebagai Upaya Meningkatkan Kesehatan Lingkungan dan Diri. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mentari*, 1(8), 283-288. <https://doi.org/10.59837/jpmm.v1i8.60>
- Wahyuni, W., & Al Rasyid, H. (2022). Pengaruh pembiasaan, kecerdasan emosional dan dukungan orang tua terhadap kemandirian anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3034–3049. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2301>
- Zanki, A. S. (2025). Implementasi metode toilet training dalam meningkatkan kemandirian anak di KB (Kelompok Bermain) YAPPASRAH Bojonegoro. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 103–113. <https://doi.org/10.59829/5z86bg60>